

Elemen Kecerdasan Wirausaha Untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Surabaya

Rudi Santoso¹, Candraningrat², Lilis Binawati³
Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya^{1,2,3}
Email korespondensi: rudis@stikom.edu

Abstract

The aims of this study is to know the influence of the four intelligences as independent variables on the performance of Small and medium Industries (SMI's) in Surabaya Indonesia. The population of this research is SME's in Surabaya, Indonesia which build by Department of Industry and Trade, Surabaya. The samples of this research is 100 small and medium industries. Analysis method used multiple regression analysis. The result of coefficient determination (R²) shows that the influence of all variables which are Spiritual Intelligence, Financial Intelligence, Emotional Intelligence dan Social Intelligence have contributed 56,7% to performance. While the other 43.3% contributed by another variable which is not discussed in this study. The hypothesis test shows that as simultaneously these 4 (four) variable shave significantly affect to the performance of SME's, but as partially by t-test shows that Financial Intelligence and Emotional Intelligence and Social Intelligence have significantly affected to performance but Spiritual Intelligence have no significant effect on Performance of SME's in Surabaya. Limitation of this study is to use a small research sample. In addition, the scope of the study area is too narrow, which is limited to Surabaya. Therefore, further research can be developed from the side of the number of samples used and the wider coverage area. The practical implications of this research are useful for IKM development in Surabaya. This development is done through 3 elements of entrepreneurial intelligence that is financial intelligence, social intelligence, and emotional intelligence. The three main elements are further developed with the aim that IKM in Surabaya will be more sustainable

Keywords : *Entrepreneurship, Entrepreneurial Intelligence, SME Performance*

Received: 2 September 2017

Reviewed: 10 Oktober 2017

Accepted: 30 Oktober 2017

Published: 31 Oktober 2017

1. PENDAHULUAN

Industri rumah tangga kecil dan menengah mempunyai peranan yang cukup signifikan terhadap perekonomian di Indonesia khususnya dalam mengatasi pengangguran dan mendorong terciptanya stabilitas usaha yang berkesinambungan.

Beberapa istilah sering membuat kerancuan yaitu IKM, UKM, dan UMKM. IKM merupakan sebuah usaha yang memproduksi berbagai macam produk yang digunakan dalam berbagai keperluan aktifitas makhluk hidup ataupun yang lainnya. UKM adalah sebuah usaha yang melakukan aktifitas dalam bentuk menjual kembali

berbagai aneka jenis produk yang di hasilkan oleh IKM atau Industri besar. Sementara itu, Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria asset: 500 juta - 10 Miliar, kriteria Omzet: >2,5 Miliar - 50 Miliar rupiah.

Menurut data BPS, sensus ekonomi (2006) pertumbuhan industri besar dan menengah dari tahun 2002 sampai dengan 2006 hanya tumbuh sebanyak 1.998 perusahaan atau sekitar 0.02%. Sedangkan untuk Industri kecil dan rumah tangga dari tahun 2002 sampai dengan 2006 tumbuh sebanyak 455.960 perusahaan atau sekitar 16%. Dari total unit usaha manufaktur di Indonesia sebanyak 1.542 juta ternyata 99,2 % merupakan unit industri kecil dan rumah tangga, yang mampu menyediakan kesempatan kerja sebanyak 67,3% dari total kesempatan kerja, sedangkan kontribusi industri manufaktur hanya sebesar 17.8%.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya keberadaan industri kecil untuk menciptakan stabilitas ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan khususnya di era digital dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) saat ini, namun karena tingkat produktivitasnya yang rendah menyebabkan nilai tambah bagi kegiatan ekonomi menjadi rendah. Produktivitas dan nilai tambah usaha kecil yang rendah dikarenakan faktor ketidakstabilan pertumbuhan pasar pada bidang yang digelutinya serta kemampuan seorang pemilik atau pengusaha untuk memahami lingkungan usaha yang masih kurang.

Mengingat IKM berperan sangat tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara lain mengurangi pengangguran dan mengurangi kemiskinan, untuk itu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun berbagai sektor lainnya termasuk Perguruan Tinggi, selain itu diperlukan adanya motivasi, dan dukungan yang harus diberikan terhadap IKM agar mereka mampu bersaing dan mampu menghadapi pasar bebas apalagi setelah diberlakukannya MEA dimana produk-produk import semakin membanjiri pasar, sehingga IKM Indonesia harus mempersiapkan produk yang lebih kreatif, inovatif dan proaktif dalam merebut pasar, kemampuan ini merupakan bagian dari kecerdasan IKM yang dalam menjalankan bisnis mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sampai seberapa pengaruh kecerdasan wirausaha terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) di kota Surabaya; dan menganalisis elemen-elemen dari kecerdasan wirausaha mana yang berpengaruh paling dominan terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM) di kota Surabaya.

Keberhasilan IKM tidak lepas dari pencapaian kinerja usaha yang diperolehnya, Kinerja (business performance) merupakan tingkat pencapaian atau

prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu (Suci, 2009), sedangkan menurut Moehariono (2009) kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi, dengan demikian bahwa kinerja usaha merupakan hasil yang dicapai oleh IKM dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk mencapai peningkatan dan kesejahteraan.

Seorang wirausahawan atau pemilik IKM harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan bisnisnya dengan membaca peluang usaha, mengelola usaha, mengembangkan usaha dengan kreatif inovatif dan proaktif. Selain itu juga diperlukan suatu kecerdasan kewirausahaan. Kecerdasan kewirausahaan (entrepreneurial intelligence atau Entre-Q) menunjukkan bagaimana seorang wirausahawan dapat mengendalikan kehidupannya secara finansial, emosional, sosial dan spiritual baik di masa kini maupun di masa depan. Menurut Muljani dan Nagel (2013) menjelaskan bahwa Kecerdasan wirausaha (entrepreneurial intelligence) bukan sekedar keterampilan membangun bisnis semata, tetapi lebih dari itu adalah sebuah pola pikir dan pola tindak yang menghasilkan kreativitas dan inovasi yang bertujuan untuk senantiasa memberikan nilai tambah dari setiap sumber daya yang dimiliki seorang pemilik IKM.

Keempat kecerdasan yang mendukung kecerdasan wirausaha yaitu kecerdasan finansial, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual itulah yang akan mendukung bagaimana seorang wirausahawan mengatur usahanya guna memiliki kinerja yang tinggi.

Kecerdasan wirausaha tercermin dari sikap pengusaha yang dapat dilihat dari kecerdasan emosional. Seperti apa yang dituliskan di anytimes.com (Apr 1, 2013), bahwa sikap wirausaha di Indonesia kebanyakan masih keras kepala, tidak mau berhadapan dengan risiko dan konflik, paranoid, perfeksionis, dan merasa paling benar, sering kali membuatnya tak mampu menerima ide atau masukan dari orang lain atau bawahannya. Hal inilah yang dapat memicu kegagalan dalam bisnis. Disampaikan lebih lanjut bahwa kemampuan merencanakan keuangan dan menggunakannya dengan tepat merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh wirausahawan.

Seorang wirausaha dituntut bukan hanya memiliki keterampilan membangun bisnis, tetapi juga memiliki sebuah pola pikir dan pola tindakan yang menghasilkan kreativitas dan inovasi yang bertujuan untuk memberikan nilai tambah dari setiap sumber daya yang dimiliki oleh wirausahawan. Selain itu juga diperlukan kecerdasan wirausaha yang terdiri dari kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan finansial dan kecerdasan spiritual.

Menurut (Aden, 2011) mengembangkan jiwa entrepreneur dikembangkan dari diri sendiri. Di samping itu, seorang entrepreneur harus dapat mengembangkan bisnisnya sendiri sekaligus dapat meneliti karier di perusahaan yang bisa dijalankan, kedua hal tersebut harus dapat di jalankan dengan kecerdasan seorang entrepreneur.

Menurut (Bonsall, 20014) bukanlah sebuah formula yang mudah untuk membuat seorang wirausahawan menjadi pebisnis yang sukses, tetapi merupakan formula dari pengetahuan yang tampak maupun tidak tampak dari pemikiran seorang wirausahawan dan merupakan cara membangun semua pengetahuan yang berpusat kepada konsumen. Menjadi Pengusaha Sukses diawali dengan memiliki keyakinan dan keberanian untuk memulai langkah pertama, keluar dari kenyamanan dan mulai mengubah diri (transformasi) melalui serangkaian kebiasaan-kebiasaan baru menjadi entrepreneur.

Kecerdasan kewirausahaan (entrepreneurial intelligence atau Entre-Q) yaitu bagaimana seorang wirausahawan dapat mengendalikan kehidupannya dengan secara finansial, emosional, sosial dan spiritual baik di masa kini maupun di masa depan. (Muljani dan Nagel, 2013). Kecerdasan wirausaha (entrepreneurial intelligence) bukan sekedar keterampilan membangun bisnis semata, tetapi lebih dari itu adalah sebuah pola pikir dan pola tindak yang menghasilkan kreativitas dan inovasi yang bertujuan untuk senantiasa memberikan nilai tambah dari setiap sumber daya yang dimiliki seorang pemilik IKM. Keempat kecerdasan yang mendukung kecerdasan wirausaha yaitu kecerdasan finansial, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual itulah yang akan mendukung bagaimana seorang wirausahawan mengatur usahanya guna memiliki kinerja yang tinggi.

Supriyono (2009) menyatakan bahwa kecerdasan finansial merupakan kemampuan individu untuk mengelola sumber daya baik di dalam maupun di luar diri individu untuk menghasilkan uang. Pada intinya kecerdasan finansial akan ditujukan untuk mencapai kebebasan finansial yang merupakan salah satu unsur yang ingin dicapai dalam kesejahteraan finansial, oleh karena itu seorang wirausahawan setidaknya harus memiliki kemampuan tentang kecerdasan finansial guna menstabilkan kondisi bisnis yang mereka jalani.

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa emosi yang positif dapat mengatasi stress (Michael F. Scheier; Charles S. Carver, 1993) memberikan kreativitas dan pengolahan yang heuristik (Baron, 2008), dan juga, meningkatkan pengambilan keputusan (Foo, 2011). Penelitian serupa (Baron, 2008; Biniari, 2011) telah menunjukkan bahwa emosi memiliki efek positif pada bidang kewirausahaan. konstruk lain yang terkait dengan emosi adalah kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kumpulan keterampilan yang dideskripsikan sbagai: penilaiannya akurat dan ekspresi emosi dalam diri sendiri dan orang lain; regulasi emosi yang efektif dalam diri dan orang lain; menggunakan perasaan untuk memotivasi diri; merencanakan dan mencapai tujuan dalam kehidupan seseorang. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami orang lain. Konsep kecerdasan sosial ini berpangkal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike (1920) yang menjelaskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain baik laki-laki maupun perempuan. Menurut

Ross Honeywill (2015), kecerdasan sosial adalah gabungan dari kesadaran diri dan kesadaran sosial, evolusi keyakinan sosial dan sikap, serta kapasitas dan kemampuan mengelola perubahan sosial yang kompleks.

Zohar dan Marshal (2001,37) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna (Zohar dan Marshal, 2000, 25).

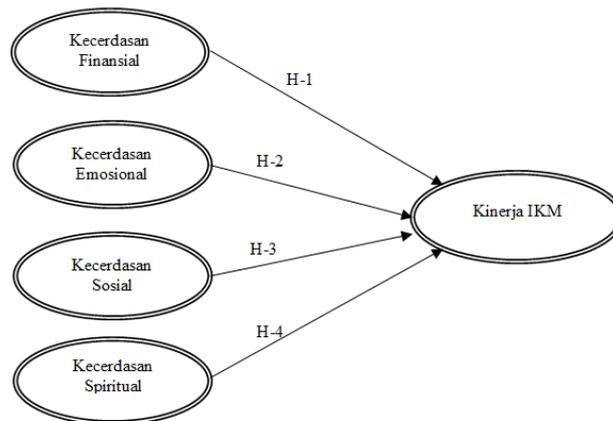
Ada beberapa hal yang dapat menghambat berkembangnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang, yaitu (Sumediyani, 2002, 3): (1) Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara ide, ego dan superego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum, (2) Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi, (3) Mengharapkan terlalu banyak, (4) Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting, (5) Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah, (6) Adanya luka jiwa, yaitu jiwa yang menggambarkan pengalaman menyengat perasaan terasing dan tidak berharga

Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Suyudi, 1999). Apabila kinerja individu baik, maka kemungkinan besar kinerja perusahaan atau organisasi akan baik. Para wirausahawan harus menentukan bagaimana strategi bisnis yang bermacam-macam akan mempengaruhi imbalan atas penanaman modal perusahaan dan risikonya.

Kinerja perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membuat tindakan dan hasil yang dapat diterima (Pfeffer & Salancik, 1978). Namun kinerja perusahaan harus dapat dikonsepsikan dan dioperasionalkan, serta dapat diukur dalam beberapa cara.

Dalam rangka meningkatkan kinerja wirausaha diperlukan berbagai hal terutama pengaruh kecerdasan wirausaha, untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis sampai seberapa kecerdasan wirausaha yang terdiri atas kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan finansial dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap peningkatan Usaha IKM di Kota Surabaya.

Model struktural dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Struktural Kinerja IKM

Berdasarkan beberapa kajian empirik yang diungkapkan di atas maka beberapa hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) H-1 Kecerdasan Finansial mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) di kota Surabaya, (2) H-2 Kecerdasan Emosional mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) di kota Surabaya, (3) H-3 Kecerdasan Sosial mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) di kota Surabaya, (4) H-4 Kecerdasan Spiritual mempengaruhi Kinerja Industri Kecil Menengah (IKM) di kota Surabaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Discriptive Explanatory* dengan menggunakan jenis penelitian korelasional yaitu meakukan analisa dengan bukti-bukti hubungan kasual antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*).

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Pemilihan kota Surabaya didasarkan atas pertimbangan bahwa Surabaya merupakan kota metropolitan. Sebagai kota metropolitan sangat memungkinkan wirausaha dapat berkembang dengan baik. Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan yang mendera kota besar adalah PHK dan banyaknya jumlah lulusan sekolah ataupun jumlah Perguruan Tinggi yang tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini perlu disikapi dengan membentuk wirausahawan yang tangguh yang memiliki kecerdasan dalam berfikir kreatif dan inovatif dalam membuat produk sehingga dapat bersaing secara global. Variabel Penelitian ini terdiri atas variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat) yang antara lain adalah sebagai berikut:

Variabel Bebas :

- X1 = Kecerdasan Finansial
- X2 = Kecerdasan Emosional
- X3 = Kecerdasan Sosial
- X4 = Kecerdasan Spiritual

Variabel Terikat:

Y = Kinerja IKM

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini (1) Kecerdasan Finansial (X1) adalah kemampuan individu untuk mengelola sumber daya baik di dalam maupun di luar diri individu untuk menghasilkan uang, (2) Kecerdasan Emosional (X2) adalah kumpulan keterampilan yang penilaiannya akurat dan ekspresi emosi dalam diri sendiri dan orang lain, regulasi emosi yang efektif dalam diri dan orang lain, dan penggunaan perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan mencapai dalam kehidupan seseorang, (3) Kecerdasan Sosial (X3) adalah gabungan dari kesadaran diri dan kesadaran sosial, evolusi keyakinan sosial dan sikap, serta kapasitas dan kemampuan mengelola perubahan sosial yang kompleks, (4) Kecerdasan Spiritual (X4) adalah rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan.

Populasi penelitian adalah seluruh Industri Kecil Menengah (IKM) yang dibina oleh Dinas Perdagangan di kota Surabaya. Menurut data dari Dinas Perdagangan kota Surabaya tahun 2015 sekitar 419 IKM yang saat ini dibina oleh DISPERDAGIN Kota Surabaya. Sampel penelitian ini adalah 100 responden dari pemilik Industri Kecil Menengah (IKM) yang dibina oleh Dinas Perdagangan di kota Surabaya. Teknik penentuan sampel menggunakan *Purposive sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode survey dimana peneliti menggali data dari persepsi responden yang dilakukan dengan wawancara dengan instrument questioner dan dilengkapi dengan wawancara terhadap responden.

Pengujian Validitas Alat Ukur (*Construct Validity*) instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi Product Moment Pearson, yaitu dengan cara membandingkan angka r "Product Moment" dari skor setiap item dan skor total tiap variabel dengan nilai kritis r pada tingkat kepercayaan 5 % dan derajat kebebasan ($df = n-2$), yaitu sebesar 0,3. Jika nilai r dari Product Moment lebih besar dari 0,3 maka dinyatakan valid (Solimun,2002:70). Sedangkan Uji realibilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach dimana disyaratkan $\alpha > 0.6$ (Malhotra,2004:268).

Berdasarkan jenis data, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka dalam penelitian menggunakan alat Analisis Regresi Berganda. Dalam proses perhitungan, data yang ada distandarisasi lebih dahulu karena skala pengukurannya berbeda.

Persamaan regresi berganda yang digunakan adalah :

$$YR = b_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + B_3 X_3 + B_4 X_4 \dots \dots \dots (1)$$

dimana,

YR	= Kinerja IKM
b0	= konstanta
b1 – b4	= koefisien regresi parsial
X1	= Kecerdasan Finansial
X2	= Kecerdasan Emosional
X3	= Kecerdasan Sosial
X4	= Kecerdasan Spiritual

Adapun kriteria penerimaan maupun penolakan hipotesa yang diajukan berdasar taraf signifikansi α (0,05) adalah bila $\text{sig } \alpha \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh antar variabel, sebaliknya bila $\text{sig } \alpha > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu pengukuran valid. Dalam arti yang lebih sederhana, uji validitas digunakan untuk menentukan seberapa valid suatu item pertanyaan mengukur variabel yang diteliti. Untuk uji validitas ini, peneliti mengambil $N=31$ untuk diuji validitas instrumennya. Dalam uji ini menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan masing-masing skor variable X dengan skor total variable Y. Dasar keputusan yang diambil adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai rhitung $>$ dari nilai rtabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan valid, (2) Jika nilai rhitung $<$ dari nilai rtabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil output statistik rata-rata nilai rhitung lebih besar dari rtabel (0,3440). Dengan demikian instrumen penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas adalah data untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas ini adalah sebagai berikut:

Jika nilai alpha $> 0,7$ artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika alpha $> 0,80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang menyapaikan sebagai berikut: (1) Jika Alpha Cronbach's $> 0,90$ maka reliabilitas sempurna, (2) Jika Alpha Cronbach's antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitas tinggi, (3) Jika Alpha Cronbach's antara 0,50 – 0,70 maka reliabilitas moderat, (4) Jika Alpha Cronbach's $< 0,50$ maka reliabilitas rendah.

Berikut ini adalah nilai Alpha Cronbach's dengan mengambil sampel instrument sejumlah N=31.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	N/N of Items	Alpha Cronbach's	Keterangan
X ₁	N31/7 items	0,845	Tinggi
X ₂	N31/14 items	0,761	tinggi
X ₃	N31/6 items	0,750	tinggi
X ₄	N31/6 items	0,750	tinggi
Y	N31/8 items	0,799	tinggi

Sumber: SPSS v.22 Data Diolah

Sementara itu nilai masing-masing Alpha Cronbach's dari kelima variabel tersebut menunjukkan antara 0,70 – 0,90 maka reliabilitas dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh item dalam setiap variabel dinyatakan realibel atau konsisten. Hal ini berarti kuesioner yang digunakan memenuhi uji kehandalan untuk digunakan sebagai alat ukur dalam metode ini.

Deskripsi Penelitian

Berdasarkan data dari 100 (seratus) responden IKM kota Surabaya yang dibina oleh Disperindagin, berikut ini akan disajikan deskripsi datanya. Data yang diperoleh selama periode penelitian tahun 2017 telah diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif adalah sebagai berikut: Nilai minimum (terendah) adalah 1,0 dan nilai maximum adalah 5,0. Sementara itu nilai mean atau rata-rata terendah adalah 3,510 (X_{2.5.2}) dan mean atau rata-rata tertinggi adalah 4,490 (X_{3.1.2}).

Tabel 2. Deskripsi Data

Variabel	N	Min.	Max.	Mean Min.	Mean Max.
X ₁	100	2,0	5,0	3,590	4,070
X ₂	100	1,0	5,0	3,510	4,390
X ₃	100	2,0	5,0	3,910	4,490
X ₄	100	2,0	5,0	4,140	4,430
Y	100	2,0	5,0	3,910	4,120

Sumber: SPSS 22 data diolah

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua uji yaitu Uji F atau uji serentak dan Uji T atau uji parsial.

Uji F Statistik

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/Uji Anova, yaitu uji untuk melihat apakah model cocok atau tidak dengan menggunakan analisis regresi. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan.

Terdapat dua cara untuk melakukan uji F ini, pertama yaitu dengan membandingkan nilai Fhitung dengan nilai Ftabel. Kedua, kita membandingkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas dari hasil penghitungan SPSS.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai Fhitung dan Ftabel adalah (1) Jika nilai Fhitung > Ftabel, maka variabel independent (bebas) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (terikat), (2) Jika nilai Fhitung < Ftabel, maka variabel independent (bebas) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent (terikat).

Sementara itu dasar pengambilan keputusan dalam Uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS adalah (1) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independent (bebas) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent (terikat), (2) Jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independent (bebas) secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependent (terikat).

Tabel 3. Anova Uji F Statistik

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,997	4	2,999	31,116	,000 ^b
	Residual	9,157	95	,096		
	Total	21,154	99			

a. Dependent Variabel: Y
 b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Sumber : Data statistik SPSS 22 diolah

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui nilai Fhitung= 31,116. Sementara itu nilai Ftabel dilihat dengan mengacu kepada rumus $(k ; n-k)$ di mana $k= 4$ adalah jumlah variabel independen (bebas) dan $n= 100$ adalah jumlah responden atau sampel penelitian. Berdasarkan tabel F nilai $(4 ; 100-4)$ adalah 2,47. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen (Kecerdasan Finansial X1, Kecerdasan Emosional X2, Kecerdasan Sosial X3, dan Kecerdasan Spiritual X4) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Kinerja IKM (Y).

Sedangkan Uji F serentak dengan menggunakan metode melihat nilai Sig. berdasarkan Tabel 5.15 diperoleh nilai Sig.= 0,000b < 0,05. Dengan demikian variabel independent X (Kecerdasan Finansial X1, Kecerdasan Emosional X2, Kecerdasan Sosial X3, dan Kecerdasan Spiritual X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM.

Uji T Statistik

Uji t parsial dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial (sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi dimana : (1) Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel

bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, (2) Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4. Koefisien Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	-,904	0,470		-1,923	0,057
X ₁	0,131	0,064	0,158	2,035	0,045
X ₂	0,683	0,156	0,450	4,380	0,000
X ₃	0,312	0,128	0,267	2,444	0,016
X ₄	0,078	0,132	0,059	0,590	0,556

Sumber : Data statistik SPSS 22 diolah

Berdasarkan Tabel 4 masing-masing variabel Kecerdasan Finansial X1; Kecerdasan Emosional X2; Kecerdasan Sosial X3 mempunyai nilai Sig. masing-masing < 0,05. Sehingga bisa dikatakan ketiga variabel ini secara sendiri-sendiri atau partial berpengaruh terhadap kinerja IKM. Dari keempat variabel X, hanya variabel X4 (Kecerdasan Spiritual) yang tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (Kinerja IKM) karena nilai Sig. 0,556 atau > dari 0,05.

Mengacu kepada tabel hasil pengujian di atas diperoleh pernyataan sebagai berikut: (1) Faktor X1 (Kecerdasan Finansial) berpengaruh positif terhadap Y (Kinerja IKM), (2) Faktor X2 (Kecerdasan Emosional) berpengaruh positif terhadap Y (Kinerja IKM), (3) Faktor X3 (Kecerdasan Sosial) berpengaruh positif terhadap Y (Kinerja IKM), (4) Faktor X4 (Kecerdasan Spiritual) berpengaruh tidak signifikan terhadap Y (Kinerja IKM).

Model yang dihasilkan dari hasil analisis tersebut di atas adalah:

$$Y = (0,904a) + 0,131X_1 + 0,683X_2 + 0,312X_3 + 0,078X_4 \dots\dots(2)$$

Analisis Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Analisis ini dengan melihat nilai R² (R Square) pada tabel model summary.

Tabel 5. Analisis Determinan Koefisiensi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,753 ^a	0,567	0,549	0,31047

a. Dependent Variabel: Y
 b. Predictors: (Constant), X₄, X₁, X₂, X₃

Sumber: Data statistik SPSS 22 diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai R² adalah 0,567. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan finansial, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi pengaruh 56,7% terhadap (kinerja IKM). Sedangkan 43,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik ini adalah untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

Uji Asumsi Multikolinearitas

Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk memastikan apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kerelasi di antara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu dengan melihat besaran dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF) : (1) Jika nilai tolerance > 0,10 atau VIF < 10, maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, (2) Jika nilai tolerance < 0,10 atau VIF > 10, maka disimpulkan terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X ₁	0,755	1,325	Valid
X ₂	0,432	2,317	Valid
X ₃	0,381	2,624	Valid
X ₄	0,457	2,190	Valid

Sumber: SPSS v.22 Data Diolah

Berdasarkan Tabel 6 tersebut di atas dapat diketahui masing-masing nilai tolerance maupun VIF dari setiap variabel memenuhi syarat tidak terjadinya multikolinearitas.

Uji Asumsi Autokorelasi

Uji ini berguna untuk memastikan apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan teknik uji Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini digunakan ketentuan sebagai berikut: (1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL), maka hipotesis nol H₀ ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi, (2) Jika d terletak antara

dU dan (4-dU), maka hipotesis nol H0 diterima, yang berarti tidak ada korelasi, (3) Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Berikut ini adalah tabel summary nilai Durbin-Watson

Tabel 7. Summary Durbin-Watson Autokorelasi

Change Statistics					Durbin-Watson
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.567	31,116	4	95	,000	2,104

Sumber: Data statistik SPSS 22 diolah

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui nilai d (Durbin-Watson) adalah 2,104. Sementara itu nilai dU dengan jumlah responden 100 (seratus) menggunakan 4 (empat) variabel independent pada tabel DW diperoleh angka sebesar 1,76. Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$dU < d < 4-dU = 1,76 < 2,104 < (4 - 1,76) \dots \dots \dots (3)$$

Dengan melihat hasil persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel dependen Kinerja IKM (Y) menunjukkan terima H0 karena tidak terdapat autokorelasi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa model ini memenuhi asumsi klasik bebas dari masalah autokorelasi.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukan bahwa kecerdasan finansial memberi pengaruh positif terhadap kinerja IKM kota Surabaya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Supriyono, 2009). Pada intinya kecerdasan finansial akan ditujukan untuk mencapai kebebasan finansial yang merupakan salah satu unsur yang ingin dicapai dalam kesejahteraan finansial, oleh karena itu seorang wirausahawan setidaknya harus memiliki kemampuan tentang kecerdasan finansial guna menstabilkan kondisi bisnis yang mereka jalani.

Kecerdasan emosional juga memberi pengaruh positif terhadap kinerja IKM kota Surabaya. Hal ini selaras dengan teori bahwa emosi yang positif dapat mengatasi stress (M F. Scheier; C S. Carver, 1993). Tingkat stress pelaku IKM akan berpengaruh terhadap kinerjanya.

Kecerdasan social memberi pengaruh positif terhadap kinerja IKM kota Surabaya. Hal tersebut mempunyai linearitas dengan teori dari (Honeywill, 2015) bahwa kecerdasan sosial adalah gabungan dari kesadaran diri dan kesadaran sosial, evolusi keyakinan sosial dan sikap, serta kapasitas dan kemampuan mengelola perubahan sosial yang kompleks.

Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap kinerja IKM kota Surabaya. Hal ini senada dengan apa yang pernah diteliti oleh (Sumediyani, 2002) bahwa ada banyak hal yang menjadi penghambat berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang. Salah satunya adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara ide, ego

dan superego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum.

Implikasi praktis dalam penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan IKM di Surabaya. Pengembangannya ini dilakukan melalui 3 elemen kecerdasan wirausaha yaitu kecerdasan finansial, kecerdasan sosial, dan kecerdasan emosional. Ketiga elemen utama tersebut dikembangkan lebih lanjut dengan tujuan agar IKM di Surabaya akan lebih *sustainable*.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan finansial, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja IKM Kota Surabaya. Kontribusi pengaruh tersebut berdasarkan analisis koefisien determinasi sebesar 56,7% terhadap IKM. Sementara itu 43,3% lainnya adalah variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari keempat variabel tersebut (kecerdasan finansial, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual), hanya variabel kecerdasan spiritual yang tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja IKM. Dimensi kecerdasan spiritual yang diukur dengan indikator perilaku jujur, terbuka, pemahaman diri sendiri, berkontribusi, non-dogmatis ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja IKM. Kinerja IKM secara keseluruhan masih banyak dipengaruhi oleh sikap dan mental pelaku IKM. Sikap dan mental pelaku IKM tersebut adalah dalam hal pengendalian diri secara emosional, kemampuan bersosialisasi dan berjejaring. Sedangkan kemampuan hard skill yang mempengaruhi kinerja IKM adalah dalam hal pengetahuan pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan dalam hal ini terkait pengelolaan modal mereka dan prediksi serta strategi ke depan untuk mempertahankan usaha mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan finansial memberi pengaruh positif terhadap kinerja IKM kota Surabaya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Supriyono, 2009). Pada intinya kecerdasan finansial akan ditujukan untuk mencapai kebebasan finansial yang merupakan salah satu unsur yang ingin dicapai dalam kesejahteraan finansial, oleh karena itu seorang wirausahawan setidaknya harus memiliki kemampuan tentang kecerdasan finansial guna menstabilkan kondisi bisnis yang mereka jalani.

Kecerdasan emosional juga memberi pengaruh positif terhadap kinerja IKM kota Surabaya. Hal ini selaras dengan teori bahwa emosi yang positif dapat mengatasi stress (M F. Scheier; C S. Carver, 1993). Tingkat stress pelaku IKM akan berpengaruh terhadap kinerjanya.

Kecerdasan sosial memberi pengaruh positif terhadap kinerja IKM kota Surabaya. Hal tersebut mempunyai linearitas dengan teori dari (Honeywill, 2015) bahwa kecerdasan sosial adalah gabungan dari kesadaran diri dan kesadaran sosial, evolusi keyakinan sosial dan sikap, serta kapasitas dan kemampuan mengelola perubahan sosial yang kompleks.

Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja IKM kota Surabaya. Hal ini senada dengan apa yang pernah diteliti oleh (Sumediyani, 2002)

bahwa ada banyak hal yang menjadi penghambat berkembangnya kecerdasan spiritual seseorang. Salah satunya adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara ide, ego dan superego, ketidakseimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tak sadar secara umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa hal yang perlu disarankan untuk meningkatkan kinerja IKM dalam hal ini khususnya di kota Surabaya, maka hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan pelaku IKM dalam hal keuangan atau finansial, selain hal tersebut pelaku IKM juga harus memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial guna keberlanjutan IKM di era digital seperti saat ini.

Keterbatasan penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang cukup kecil. Di samping itu, cakupan wilayah penelitian terlalu sempit yaitu hanya terbatas pada wilayah Surabaya. Untuk itu dalam penelitian lanjutan bisa dikembangkan dari sisi sisi jumlah sampel yang digunakan dan cakupan wilayah yang lebih luas.

REFERENSI

- Aden, R. 2011. *Motivasi Sepanjang Jaman*. Jakarta: Hanggar Creator.
- Alasadi, R. & Abdelrahim, A. 2007. Critical Analysis And Modelling of Small Business Performance (Case Study: Syria). *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, Volume III, Issue 2
- Alma, B. (2001). *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- BPS. 2016. *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/>
- BPS, 2013, Biro Pusat Statistik
- BPS, 2010 BPS kota surabaya, 2010, Rpjmd kota Surabaya 2010 – 2015, II – 39 <http://news.liputan6.com/read/731585/pemuda-harus-mampu-mendorong-daya-saing>
- Bonsall, A. 2014. *Entrepreneurial intelligence : inspired by the philosophies of coffee entrepreneur Phillip Di Bella*. West End: Qld. Esstee Media.
- Carver, C.S., M.F. Scheier and M.W. Bridges, 2001. *Optimism, Pessimism, and Psychological Wellbeing*.
- Chang, Edward C. 2001 . *Optimism & pessimism : implications for theory, research, and practice*. Washington, DC : American Psychological Association
- Foo, M.D., 2011. *Emotions and entrepreneurial opportunity evaluation*. *Entrep. Theory Pract.*, 35: 375-393.
- Gurbuz, G., & Aykol, S. 2008. Entrepreneurial Intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*, 4(1), 47-56.

- Hair, J.F., et.al. 2010. *Multivariate Data Analysis*. Edisi Ketuju. New Jersey:Pearson.
- Honeywill, Ross 2015, *The Man Problem: destructive masculinity in Western culture*, Palgrave Macmillan, New York.
- Hurlock, B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Leidenfrost. 1992. Conservation of Energy Estimated by Second Law Analysis of a Power Consuming Process. *Energy Journal*, 46-61.
- Malhotra, N. 2010. *Marketing Research – an Applied Orientation. 6th edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- M F. Scheier; C S. Carver. 1993. On the Power of Positive Thinking: The Benefits of Being Optimistic. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 2(1), 26-30.
- Michael F. Scheier; Charles S. Carver. 1993. On the Power of Positive Thinking: The Benefits of Being Optimistic. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 2(1), 26-30.
- Moeheriono. 2009. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Bogor : Ghalia.
- Maslow, A. 2011. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: BPB.
- Nagel,P.Julius F. 2012. *Kecerdasan Kewirausahaan (Entre-Q) Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM*, Disampaikan Dalam Seminar Nasional Dan Call For Papers. “Orientasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM”. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Nishanta, B. 2008. *Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career: The Case of Srilanka*. Euro-Asia Management Studies Association (EAMSA) Conference (pp. 28-35). Tokyo: Euro-Asia Management Studies Association (EAMSA) Conference.
- Pfeffer, J. & G. Salancik. 1978. *The external control of organizations: a resource dependence perspective*. New York: Harper & Row
- Putra, R. A. 2012. Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen Untuk Berwirausaha. *Jurnal Manajemen*, 12-27.
- Robbins, S. P. 2001. *Kiat praktis membuka usaha. Becoming young entrepreneur: Dream big start small, act now! Panduan praktis & motivasional bagi kaum muda dan mahasiswa*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.

- Salovey, P. and J.D. Mayer. 1990. *Emotional intelligence. Imagination Cog. Pers.*, 9: 185-211.
- Suci, Puji Rahayu. 2009, "Orientasi Kewirausahaan, Dinamika Lingkungan dan Kemampuan Manajemen Serta Dampaknya Terhadap Kinerja", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol 7, No.2.
- Supriyono, I. 2009. *FSQ, Memahami, Mengukur dan Melejitkan Financial Spiritual Quotient, Untuk Keunggulan Diri, Perusahaan & Masyarakat*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Sumediyani, M. 2011. *Kecerdasan Spiritual dan Problema Bangsa Ini*.
- Solesvik, Z., & Marina. 2013. *Entrepreneurial Motivations and Intentions: Investigating the Role of Education Major. Education and Training Vol. 55 No. 3*, 253-271.
- Solimun. (2002). *Multivariate Analysis Structural Equation Modelling (SEM) Lisrel dan Amos*. Malang: Fakultas MIPA, Universitas Brawijaya.
- Thorndike, E.L. ,1920. *Intelligence and its use*. Harper's Magazine, 140, 227-235
- Walgito, B. (1993). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Zohar D, Marshall I. 2004 "Spiritual capital: Welth we can live". San Francisci: Berrett-Koehler